

GENERASI *MILLENNIAL* DALAM KOMUNITAS SOSIAL

(Studi Tentang Keterlibatan Generasi *Millennial* dalam Komunitas Sosial Aksi Amal di
Perkotaan)

Junita Larasati

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga,

junitalarasati23@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan era digital semakin menuntut generasi *millennial* untuk terus berkembang, berkreatif, dan beraktualisasi demi mempersiapkan diri untuk menghadapi era modern. Era modernisasi yang juga memiliki dampak kurang baik yakni bergeser dan luntarnya nilai-nilai kebudayaan serta menjadikan generasi *millennial* menjadi lebih individualisme menyebabkan generasi *millennial* saat ini kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Namun, di tengah perkembangan teknologi yang pesat dan bergesernya nilai kebudayaan masih ada generasi *millennial* yang berjiwa sosial dan peduli akan lingkungan sosialnya dengan terlibat dalam komunitas sosial. Maka dari itu, fokus penelitian kali ini adalah apa yang melatarbelakangi keputusan generasi *millennial* Surabaya untuk terlibat dalam komunitas sosial yang memiliki aksi amal dan bagaimana generasi *millennial* Surabaya memaknai aksi amalnya dalam komunitas sosial. Pada studi kali ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan indepth interview atau wawancara mendalam dan menggunakan teknik purposive dalam menentukan informan yang sesuai dengan karakteristik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Pilihan Rasional James S. Coleman yang mengatakan bahwa setiap individu dalam sistem sosial pasti memiliki tujuan dan upaya untuk mewujudkannya dan Konstruksi Sosial Berger yang mengatakan bahwa konstruksi sosial merupakan sebuah proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungan sosialnya sekaligus proses eksternalisasi yang menghasilkan aspek diluar dirinya. Melalui analisis data diperoleh hasil bahwa generasi *millennial* yang memutuskan untuk terlibat dalam komunitas sosial yang memiliki aksi amal karena memiliki tujuan-tujuan tertentu bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitar sehingga tujuan tersebut akan terus diupayakan sekaligus generasi *millennial* memaknai aksi amalnya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dan keseimbangan dalam hidupnya.

Kata Kunci: *Komunitas Sosial, Aksi Amal, Generasi Millennial*

Pendahuluan

Generasi *millennial* memiliki positif yang dimiliki generasi *millennial* yaitu beberapa karakteristik, baik karakter positif rasa memiliki terhadap komunitas yang kuat, hingga karakter negatif. Beberapa karakter toleransi, dan percaya diri. Adapun karakter

negatif dari generasi *millennial* yaitu bersikap narsis. Kajian yang dilakukan Lita Mucharom (2015) menjelaskan bahwa generasi Y adalah generasi yang memiliki pribadi untuk dapat menerapkan dan mengaplikasikan kreativitasnya, serta lebih nyaman untuk mencari lingkungan kerja yang santai dan hura-hura. Selain itu generasi Y merupakan generasi yang sangat *technominded* dan banyak berinteraksi melalui gadget mulai dari HP dan lain sejenisnya.

Generasi *millennial* merupakan sasaran yang paling tepat untuk memasukkan perkembangan teknologi yang modern ke kota besar khususnya Surabaya karena generasi *millennial* merupakan generasi yang terbuka dengan inovasi-inovasi yang ada di zaman modern ini. Namun, sayangnya yang terjadi saat ini banyak generasi *millennial* rentan akan hal yang memberikan dampak negatif dari perkembangan zaman. Banyak penyalahgunaan yang dilakukan generasi *millennial* dalam menggunakan teknologi yang modern, salah satu contohnya yaitu penggunaan sosial media yang berlebihan sehingga generasi *millennial* disebut sebagai autis atau gila gadget dan kurang respect terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Selain itu generasi Y yang mendapat pengaruh negatif dari perkembangan

teknologi juga semakin malas untuk melakukan sesuatu hal, karena semuanya bisa didapatkan secara instan, sebagai contoh dalam membeli suatu barang atau makanan dapat menggunakan aplikasi yang memudahkan sehingga generasi Y tidak perlu susah-susah untuk beranjak dari tempatnya. Teknologi yang dibuat akan menimbulkan dampak positif maupun negatif, namun semua tergantung bagaimana kita, khususnya generasi *millennial* dalam menggunakannya.

Dampak negatif yang paling sering terlihat yaitu berkurangnya nilai-nilai kebudayaan perubahan dan gaya hidup yang tidak sewajarnya, rasa sosial menjadi berkurang, dan seseorang menjadi malas untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Teknologi lebih menarik perhatian seseorang dibandingkan interaksi sosial antar sesama secara langsung. Melihat realitas tersebut, yang paling digaris bawahi dari dampak negatif yaitu kurangnya interaksi sosial antar sesama secara langsung, generasi *millennial* lebih tertarik interaksi melalui media sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa kecepatan perubahan dan perkembangan yang ada di kota khususnya Surabaya semakin pesat berkembang.

Generasi *millennial* saat ini memiliki dampak yang besar dalam perubahan sosialnya, karena generasi *millennial*

merupakan generasi yang dapat disebut dengan *agen of change*. Anak *millennial* merupakan generasi yang penuh dengan kreativitas, inovatif, dan *open mind* terhadap perkembangan jaman. Perkembangan teknologi yang semakin maju, juga semakin mendorong anak *millennial* untuk melakukan dan memanfaatkan teknologi sedemikian rupa. Namun, di lain sisi hal tersebut juga berdampak pada pergeseran nilai-nilai budaya tradisional. Anak *millennial* saat ini lebih fokus terhadap perkembangan teknologi dan kepentingan individu daripada kepentingan lingkungan sosialnya. Hal yang menjadi menarik adalah banyak anak muda yang sudah berkembang terutama di perkotaan besar dan sangat modern sehingga mengesampingkan lingkungan sosialnya, tapi masih ada anak muda yang tergabung dalam komunitas sosial yang memiliki aksi amal dan masih peduli akan lingkungan sosialnya. Anak muda yang tergabung dalam komunitas sosial yang memiliki aksi amal merupakan anak *millennial* yang mengaktualisasikan dirinya untuk berproses menjadi diri sendiri dalam mengerjakan sesuatu yang disukai. Pengerjaan itu dilakukan dengan gairah sesuai dengan potensi yang ada didalam dirinya.

Kerangka Teori

Pilihan Rasional (Rational Choice) – James S. Coleman

Pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan Teori sosial pilihan rasional dalam menganalisa fenomena yang terjadi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori pilihan rasional (Rational Choice) oleh James S. Coleman. Menurut Coleman pada buku Dasar-dasar Teori Sosial Foundation Of Sosial Theory (2013), yaitu sosiologi terpusat pada sistem sosial dimana sebuah fenomena harus dijelaskan melalui faktor individu atau yang disebut sebagai faktor internal. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan sebuah bentuk intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Pada dasarnya inti dari perspektif Coleman adalah bahwa teori sosial harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial. Individu merupakan pemeran penting dalam sebuah sistem sosial, karena individu merupakan penentu berjalan atau tidaknya sebuah sistem.

Teori pilihan rasional ini sangat jelas bahwa dalam penjelasan dasarnya ialah sebuah tindakan perseorang atau individu yang mengarah pada satu tujuan tertentu dan tindakan tersebut merupakan tindakan yang ditentukan langsung oleh nilai dan pilihan. Menurut Coleman (1989) teori pilihan rasional memusatkan perhatian kepada aktor,

yang artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan yang bertujuan pada upaya untuk mencapai tujuan itu sendiri. Teori pilihan rasional menjelaskan bahwa aktor mempunyai nilai maupun pilihan tertentu, selain itu Teori pilihan rasional selalu memusatkan perhatian kepada aktor, karena aktor dilihat mempunyai sebuah tujuan dan maksud tertentu. Teori pilihan rasional tidak memusatkan perhatian pada apa yang menjadi pilihan seorang aktor, tetapi Teori tindakan rasional memusatkan perhatian pada tindakan yang dilakukan seorang aktor untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dan sesuai dengan pilihan aktor. Aktor merupakan seseorang yang memiliki peran untuk melakukan sebuah tindakan dan tindakan tersebut memiliki tujuan tertentu.

George Ritzer (2012) Coleman berpendapat bahwa, setiap aktor individual mempunyai suatu tujuan tertentu. Sebuah struktur sosial, misalnya organisasi, aktor individu dapat mengejar suatu tujuan individu mereka yang mungkin berbeda dengan tujuan bersama. Peran aktor bisa dinilai dari sebuah kedaulatan yang terletak dalam individu dan seberapa baik kepentingan individu dapat disadari oleh sebuah sistem sosial. Aktor merupakan individu yang memiliki tujuan tertentu, selain itu aktor memiliki suatu pilihan yang

memiliki nilai dasar yang digunakan untuk menentukan sebuah pilihan yaitu mempertimbangkan secara mendalam berdasarkan kesadarannya. Aktor memiliki sebuah kekuatan untuk upaya menentukan pilihannya dan tindakan sesuai dengan keinginannya. Coleman mengakui bahwa individu tidak selalu berperilaku rasional. Dalam hal ini akan sama, apakah aktor akan bertindak menurut rasionalitas ataupun menyimpang dari cara-cara yang diamati.

Ritzer (2012) Coleman menjelaskan bahwa tindakan rasional seorang individu memusatkan perhatian bagaimana cara hubungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Pada dasarnya Teori pilihan rasional bermula dari tujuan ataupun maksud dari aktor. Teori pilihan rasional menekankan aktor dan diartikan sebagai individu yang melakukan sebuah tindakan untuk tujuan tertentu. Selain itu, tindakan tersebut diharapkan dapat memunculkan dan menghasilkan sebuah perubahan sosial dan perubahan pada hidupnya sendiri. Setiap pilihan yang diambil dan dilakukan aktor dianggap selalu rasional karena hal tersebut merupakan sebuah strategi khusus agar sistem dalam kehidupannya dapat terus berjalan. Dalam Teori pilihan rasional menekankan bahwa seorang aktor merupakan kunci yang paling utama dan

terpenting dalam melakukan sebuah tindakan. Aktor dapat dikatakan sebagai individu yang melakukan tindakan untuk mencapai kepentingannya, selain itu aktor berusaha untuk selalu memaksimalkan kepentingannya dengan cara memilih suatu pilihan yang dapat membawa hasil untuk kepentingannya sendiri. Di lain hal, aktor juga dapat mengatur dirinya sendiri, karena dirasa aktor mengetahui apa yang dimau dan harus dilakukan. Teori pilihan rasional juga sebuah wadah untuk selalu berpikir logis dan berpikir rasional, untuk mengambil sebuah keputusan.

Konstruksi Sosial – Peter L. Berger

Pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan Teori konstruksi sosial dalam menganalisa fenomena yang terjadi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori konstruksi sosial oleh Berger. Konstruksi sosial merupakan sebuah proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungan sosialnya sekaligus proses eksternalisasi yang menghasilkan aspek diluar dirinya. Konstruksi sosial diartikan suatu proses sosial melalui interaksi individu untuk menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dialami bersama secara subyektif. Peter L. Berger dan Thomas Luckman mencetuskan sebuah teori konstruksi sosial. Dalam menjelaskan sebuah

paradigm konstruktivis, realitas sosial merupakan sebuah konstruksi sosial yang dihasilkan individu. Sedangkan individu merupakan manusia yang bebas untuk melakukan hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Dalam dunia sosial, yang menjadi penentu ialah individu yang dikonstruksi sesuai kehendaknya. Individu merupakan sebuah reproduksi dalam mengkonstruksi dunia sosialnya yang kreatif (Basrowi, Sukidin, 2002:194).

Konstruksi sosial yang melahirkan kenyataan dan pengetahuan atas realitas sehari-hari sangat dipengaruhi oleh individu memahami sesuatu berdasarkan kebiasaannya. Berger mencoba untuk memunculkan suatu fenomena sosial yaitu konstruksi kenyataan sosial merupakan hasil dari buatan manusia maupun buatan interaksi intersubjektif. Individu dan masyarakat merupakan dua kesatuan yang berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan, mengapa demikian karena individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Masyarakat dapat dikatakan sebagai kenyataan obyektif maupun kenyataan subyektif. Masyarakat dikatakan obyektif karena masyarakat seperti berada di luar diri manusia dan saling berhadap-hadapan. Masyarakat dikatakan subyektif karena

individu yang ada di dalam masyarakat merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan selalu berkesinambungan. Konstruksi sosial menjelaskan bahwasanya manusia bisa dilihat sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif karena melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif yang mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi. Hal tersebut juga mengatakan bahwa Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan begitupun sebaliknya.

Berger juga berpandangan bahwa sosial membangun sebuah kenyataan, sehingga dalam hal tersebut sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya kenyataan. Pada dasarnya, individu dalam masyarakat lah yang membangun masyarakat itu sendiri, maka dari itu pengalaman seorang individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat. Individu merupakan kunci utama dalam masyarakat dan masyarakat pun merupakan kunci utama dalam individu. Lahirnya teori sosiologi kontemporer “konstruksi sosial” bermula pada pemikiran bahwa mereka mulai dari pendapat bahwa manusia membangun kenyataan sosial di mana proses hubungan dapat menjadi tujuan yang pantas (Barowi dan Sukidin, 2002:201).

Barowi dan Sukidin (2002) berpendapat bahwa Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990) menjelaskan “realitas” dan “pengetahuan” guna untuk penelitian makna melalui sosiologi pengetahuan. Sedangkan kenyataan ialah suatu kualitas yang terdapat dalam suatu fenomena yang memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak individu. Pengetahuan ialah kepastian bahwa fenomena memang nyata dan memiliki karakter yang spesifik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya, pertimbangan peneliti memilih setting sosial di kota Surabaya yaitu Surabaya merupakan termasuk dalam kota metropolitan yang bercirikan masyarakat modernisasi, maju, dan individualis. Perkembangan teknologi yang cukup pesat menjadikan masyarakat di kota Surabaya bersifat individualis. Hal tersebut yang menyebabkan pergeseran-pergeseran kebudayaan dan jiwa sosial terhadap sesama. Tingginya heterogenitas pada masyarakat Surabaya menimbulkan pergeseran-pergeseran budaya dan sosial yang ada di kota Surabaya, salah satunya yaitu masyarakat Surabaya saat ini kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya, atau lebih mementingkan kepentingan pribadi.

Hasil Temuan Data

Keputusan Generasi *Millennial* Terlibat dalam Komunitas Sosial yang Memiliki Aksi Amal di Perkotaan

Beberapa alasan yang mendasari anak muda untuk terlibat dalam aksi amal dalam komunitas sosial merupakan bentuk dari tindakan rasional yang diambil. Tentunya beberapa kategori alasan berbeda satu sama lain. Tindakan rasional yang diambil anak muda untuk terlibat dalam komunitas sosial pun berbeda-beda maksud dan tujuannya. Anak muda yang memutuskan untuk terlibat dalam komunitas sosial sebagai bentuk jati diri yang dimiliki dalam dirinya merasa bahwa hal tersebut merupakan pilihan yang rasional dalam memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, dengan bermanfaat untuk orang lain, anak muda merasa kelengkapan dalam hidupnya. Lain halnya dengan anak muda yang terlibat dalam komunitas sosial karena ingin menjadi agen perubahan, anak muda yang memilih tindakan rasional dengan menjadi agen perubahan berupaya untuk mencapai tujuan bersama yaitu ingin membangun stigma positif untuk lingkungannya yang selama ini dianggap buruk oleh masyarakat luas. Hal tersebut juga dialami oleh anak muda yang memilih terlibat dalam komunitas sosial karena ingin membangun citra diri yang baik dan ingin

keluar dari zona keburukan di masa lalu, tindakan rasional yang dilakukan anak muda karena adanya tujuan-tujuan untuk dirinya sendiri. Selain itu, anak muda yang terlibat dalam komunitas sosial karena ingin mengisi waktu luang mengambil keputusan tersebut karena ingin melakukan aksi kebaikan guna untuk mengisi waktu luang. Beberapa alasan pengambilan keputusan tersebut bisa terjadi karena anak muda melakukan tindakan rasional dengan tujuan ataupun maksud tertentu. Tindakan yang diambil sebagai upaya untuk memenuhi tujuan diri sendiri. Tindakan rasional yang diambil anak muda untuk terlibat dalam komunitas sosial tentunya memiliki tujuan yang berbeda sehingga menimbulkan alasan dalam pengambilan keputusan pun berbeda.

Pemaknaan Aksi Amal bagi Generasi *Millennial* yang Terlibat dalam Komunitas Sosial di Perkotaan

Dalam analisis ini melihat anak *millennial* memaknai aksi amalnya dalam komunitas sosial di perkotaan. Keterlibatan anak muda dalam melakukan aksi sosial di dalam komunitas sosial yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus menjadikan berkegiatan sosial merupakan sebuah kebutuhan bagi anak muda, sehingga anak *millennial* memaknai aksi sosialnya dalam komunitas sosial merupakan sebuah

kebutuhan untuk keseimbangan hidupnya. Anak muda menjadikan aksi sosial suatu hal yang prioritas bagi hidupnya dan untuk mengaktualisasikan dirinya. Anak *millennial* merasa bahwa ketika tidak melakukan kegiatan sosial, anak muda merasa ada yang hilang dalam hidupnya. Kebiasaan yang telah dijalankan cukup lama menjadikan aksi sosial merupakan hal yang wajib untuk dilakukan. Anak *millennial* merasakan bahwa berkegiatan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam hidupnya, karena melalui berkegiatan sosial anak muda mendapatkan banyak manfaat dan dampak yang signifikan bagi dirinya sendiri sekaligus sebagai bentuk penyeimbangan dalam kehidupannya. Adanya kepuasan dan pemenuhan kebutuhan ketika melakukan aksi sosial selain itu dengan melakukan aksi sosial dapat sebagai penyeimbang bagi hidupnya. Anak muda merasa bahwa dampak yang didapat untuk dirinya sendiri ketika terlibat dalam komunitas sosial dan melakukan aksi sosial lebih besar daripada dampak yang diberikan untuk lingkungan sosialnya.

Adapun anak muda yang terlibat dalam aksi sosial yang memaknai aksi sosialnya bukan sebagai bentuk kebutuhan maupun aktualisasi diri dalam hidupnya namun hanya sebagai wadah untuk pelarian bagi dirinya yang ingin terlepas dari

kehidupan negatif di masa yang lalu, anak *millennial* memaknai aksi sosialnya sebagai upaya untuk memperbaiki dirinya dan menghilangkan sifat negatif yang ada dalam dirinya dan mengganti dengan sifat positif. Selain itu adapun anak *millennial* yang memaknai keterlibatannya dalam komunitas sosial hanya sekedar main-main atau keisengan namun manfaat yang didapat diluar dugaan. Hal tersebut berkaitan dengan teori konstruksi sosial yang menjelaskan bahwa proses eksternalisasi dalam konstruksi sosial akan menghasilkan aspek-aspek diluar diri setiap individu. Selain itu teori konstruksi sosial juga menjelaskan bahwa masyarakat merupakan salah satu pembentuk bagi setiap individu. Adanya penilaian obyektif yang timbul dari masyarakat juga merupakan hasil dari proses eksternalisasi konstruksi sosial.

Selain sebagai bentuk pelarian di masa lalu dan juga main-main, anak *millennial* juga memaknai aksi sosialnya sebagai wadah untuk membentuk nama baik dari lingkungan sosialnya. Dengan melakukan aksi-aksi sosial, anak *millennial* berharap untuk mendapatkan stigma maupun reputasi yang baik dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut telah dibuktikan dengan manfaat yang didapat oleh generasi *millennial* ketika melakukan aksi sosial yaitu mendapatkan timbal balik kebaikan dari

lingkungan sekitar sekaligus stigma positif dari masyarakat sekitar sehingga hal tersebut cukup mendukung anak *millennial* untuk mendapatkan nama ataupun reputasi yang baik dari lingkungannya. Hal tersebut berkaitan dengan teori konstruksi sosial yang menjelaskan bahwa individu merupakan pembentuk dari masyarakat. Selain itu, fenomena sosial merupakan konstruksi kenyataan hasil dari buatan individu dan manusia merupakan pencipta kenyataan sosial.

Anak muda yang terlibat dalam komunitas sosial memaknai aksi amalnya berbeda-beda. Anak muda yang memaknai aksi sosialnya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan merasa bahwa dengan adanya interaksi dengan masyarakat dan bermanfaat bagi masyarakat menyebabkan dirinya menjadi lebih tenang. Anak muda merasa bahwa masyarakat dapat menjadi pembentuk dalam dirinya. Hal tersebut merupakan proses dari eksternalisasi teori konstruksi sosial. Berbeda dengan anak muda yang memaknai aksi amalnya sebagai bentuk reputasi bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Anak muda merasa bahwa dengan aksi yang dilakukan dapat memberikan penilaian yang baik dari masyarakat. Anak muda ingin membentuk pandangan masyarakat untuk lingkungan

yang dimiliki melalui proses-proses obyektifitas yang dilakukan melalui proses internalisasi. Selain itu anak muda yang memaknai aksi sosialnya sebagai bentuk kesadaran diri merasa bahwa dengan melakukan aksinya anak muda dapat keluar dari kehidupan yang buruk di masa lalu. Sehingga anak muda merasa bahwa dalam dirinya yang menjadi lebih baik merupakan bentukan dari masyarakat dan masyarakat dapat memberikan penilaian baik karena proses eksternalisasi yang dilakukan oleh diri sendiri. Selain itu anak muda yang memaknai aksi sosial untuk keisengan juga merasa bahwa masyarakat dapat dibentuk oleh individu dengan beberapa aksinya. Beberapa makna tersebut bisa terjadi dan berbeda-beda, karena tujuan awal yang dilakukan oleh anak muda pun berbeda. Ada yang menganggap bahwa masyarakatlah yang dapat membentuk individu, namun sebaliknya adapula yang bertujuan untuk membentuk masyarakat melalui proses yang dilakukan individu.

Kesimpulan

Generasi *millennial* yang terlibat dalam komunitas sosial memiliki beberapa alasan keteterlibatannya dalam komunitas sosial. Generasi *millennial* yang melakukan tindakan dengan terlibat dalam komunitas sosial melakukan aksi amalnya dengan alasan yang pertama ingin bermanfaat bagi orang

lain maupun lingkungan sekitar sebagai bentuk jati diri dalam dirinya sendiri. Adapun alasan keterlibatannya dalam aksi amal yaitu sebagai upaya untuk agen perubahan dan pembentukan citra diri, selain itu adapun anak muda yang terlibat dalam komunitas sosial hanya ingin mengisi waktu luang saja. Tindakan yang dilakukan anak muda tentunya memiliki alasan dan tujuan yang berbeda, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk tujuan bersama.

Generasi *millennial* yang sudah lama terlibat dalam komunitas sosial memaknai aksi amal sebagai bentuk keseimbangan hidup karena dengan melakukan aksi amal untuk lingkungan dan masyarakat, generasi *millennial* merasa kebutuhan dan proses menjadi diri sendiri terpenuhi sekaligus menyeimbangkan dirinya. Generasi *millennial* yang bergerak di bidang bisnis dan terlibat dalam komunitas sosial memaknai komunitas sosial sebagai wadah untuk mendapatkan

stigma maupun reputasi positif dari lingkungannya. Generasi *millennial* yang memiliki masa lalu negatif dan terlibat dalam komunitas sosial dengan alasan sebagai bentuk memperbaiki citra diri memaknai aksi amal sebagai bentuk pelarian dan kesadaran diri dari kehidupan negatif di masa lalu dan ingin memperbaiki dengan kehidupan positif melalui proses-proses yang diupayakan.

Generasi *millennial* yang terlibat dalam komunitas sosial dengan alasan hanya untuk mengisi waktu luang memaknai aksi amalnya hanya sebagai bentuk main-main maupun keisengannya untuk melakukan aksi amal. Pemaknaan yang dimiliki anak muda dalam aksi amal tentunya berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan tujuan dan latar belakang yang dimiliki tiap individu pun berbeda-beda.

Daftar Pustaka

Buku

- Barowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendekia
- Coleman, James S. 2013. *Dasar-dasar Teori Sosial Foundation of Sosial Theory*. Bandung: Nusa Media
- George Ritzer, Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi*. Bantul: KREASI WACANA
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group

Jurnal

- Putra, Fikriryandi. 2015. *Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah*. Share Social Work Jurnal Vol. 5 No. 1.
- Sulaiman, Aimie. 2016. *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*. Jurnal Society Vol. VI No. 1.
- Suryadi, Bambang. 2015. *Generasi Y: Karakteristik, Masalah, dan Peran Konselor*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Tandeng, Maryam Abu K. *Pelaksanaan program peningkatan kesejahteraan anak jalanan: studi kasus di "Rumah Singgah Setia Kawan II" Jakarta Timur*. Universitas Indonesia.

Skripsi

- Fauziyah, Cika. 2015. *Peran Komunitas Save Street Child Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro Jogjakarta*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
- Kusumastuti, Ambar. 2014. *Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja*. Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Masruroh, Roisatu. 2015. *Pemberdayaan dan Pengemis oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
- Mega, Alfiananda. 2015. *Pemanfaatan Media Sosial Oleh Senyum Community Sebagai Persuasi Cyber Social Enterprise*. Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Prasetyanti, Retnayu. 2017. *Generasi Millennial dan Inovasi Jejaring Demokrasi Teman Ahok*. Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945, Jakarta.
- Yolanda, Dwiyun. *Pengaruh Generasi Muda Millennial Terhadap Karakter Interaksi Sosial di Masyarakat*. Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa, Karawang.